

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan (Fraud) secara umum diartikan sebagai penipuan atau penyelewengan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, baik keuntungan tersebut untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, yang dilakukan secara sengaja serta merugikan negara ataupun entitas secara material maupun non material Handika & Sudaryanti, (2018). Kecurangan pun pada umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan dan adanya kesempatan yang mendorong seseorang untuk memanfaatkan peluang yang ada, serta adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap penyelewengan maupun kecurangan tersebut.

Kecurangan bukan hanya bisa terjadi di perusahaan atau di berbagai instansi, tetapi menurut Nurharjanti, (2017), kecurangan juga bisa terjadi di beberapa situasi dan tempat, seperti di lingkungan paling bawah yaitu keluarga, dimana keluarga merupakan organisasi paling dasar dalam pembentukan kebiasaan individu dalam bersikap, kemudian sekolah atau universitas sebagai tempat kedua setelah individu keluar untuk berinteraksi dengan individu lainnya, sampai ke level yang teratas yaitu organisasi atau perusahaan dimana individu tersebut bekerja. Dari berbagai situasi dan tempat tersebut selain organisasi atau perusahaan, kecurangan seringkali ditemukan di tempat kedua setelah individu keluar untuk berinteraksi dengan individu lainnya, yaitu di sekolah atau universitas.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam mencegah korupsi serta menjadi tempat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan untuk mencapai hal tersebut suatu negara harus mempunyai kualitas pendidikan yang baik. Untuk mencegah tindakan kecurangan akademik ataupun korupsi harus dimulai dari lembaga pendidikan, baik dari Pendidikan yang formal maupun pendidikan informal karena untuk mengurangi tindakan kecurangan akademik ini tidak bisa dilakukan dengan mudah. Perguruan tinggi diharapkan bisa mencetak tenaga profesional yang berkualitas dan berintegritas dalam hal ilmu, akhlak, moral ataupun etika profesi. Perguruan tinggi juga memiliki peranan penting dalam mencegah dan mendeteksi korupsi, karena perguruan tinggi menjadi tempat dasar dalam pembentukan serta pengembangan potensi diri. Tetapi, faktanya yang terjadi dalam dunia nyata atau lapangan justru menunjukkan bahwa Tindakan kecurangan sering ditemukan terjadi dalam lingkungan Pendidikan termasuk salah satunya Perguruan Tinggi, yang biasa dikenal dengan sebutan Academic Fraud atau Kecurangan Akademik Novriananda et al., (2019). Fraud academic / kecurangan akademik sendiri merupakan perilaku tidak etis yang dilakukan dengan sengaja oleh mahasiswa/siswa meliputi pelanggaran terhadap aturan-aturan yang diberikan dalam menyelesaikan ujian maupun tugas dengan cara yang tidak jujur, mencontek, plagiarism, mencuri serta memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik Nursalam et al., (2016).

Beberapa fenomena kecurangan akademik yang terjadi di Indonesia yaitu: Yang pertama, pada 2017 Kasus plagiarism dilakukan Universitas Negeri Jakarta dinilai cukup tinggi. Hal tersebut disampaikan oleh Muhammad Nasir yang saat itu menjadi Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Tidak hanya kasus plagiarism, Universitas Negeri Jakarta juga marak terlibat kasus jual beli ijazah.

Sehingga melihat kasus tersebut Muhammad Nasir turut memberhentikan sementara rektor Universitas Jakarta (CNNIndonesia.com, diakses April 2021).

Fenomena lain dari berita (*Kumparan.Com*, diakses 2021) terkait kecurangan akademik yaitu kecurangan yang dilakukan oleh Profesor A.A Banyu Perwita, seorang professor di program studi Hubungan Internasional Universitas Parahyangan (UNPAR). Sang Profesor dalam kasus ini melakukan tindak plagiarisme terhadap sejumlah artikel. Hal ini berawal ketika terbitnya artikel profesor Banyu Perwita yang dirilis pada surat kabar harian The Jakarta Post pada 14 Juni 2019 dengan judul "Ris Defense Transformation". ditelusuri lebih dalam ditemukan bahwa artikel tersebut adalah salinan karya dari Richard A. Bitzinger dengan judul "Defense Transformation and the asia pacific: Implementation for regional militaries". Hal ini membuat sang professor harus meninggalkan dunia pendidikan dengan di cap sebagai plagiator.

Dari berita (*Okezone News*, diakses 2021) di Indonesia kecurangan akademik atau academic fraud mengalami peningkatan dikalangan mahasiswa dalam hal mencontek untuk mendapatkan nilai yang memuaskan atau yang diinginkan. Hal ini membuat perilaku kecurangan dalam lingkungan akademik semakin besar dan meningkat signifikan terlebih lagi seperti sekarang yang dilakukan kuliah online atau daring yang lebih mempermudah mahasiswa dalam hal mencontek untuk mendapat nilai yang tinggi.

Agar kecurangan-kecurangan ini tidak terus terjadi, salah satu cara untuk mencegah tindakan kecurangan yaitu dengan melakukan *whistleblowing* (pengungkap kecurangan). *Whistleblowing* merupakan tindakan pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi aktif maupun nonaktif mengenai pelanggaran,

tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi NURUL, (2014). Sedangkan Whistleblower merupakan orang yang melaporkan kecurangan atau bisa disebut juga sebagai pengadu Sagara, (2013). Untuk menjadi whistleblower diperlukan niat dan kepribadian yang kuat agar tidak ragu ketika akan melakukan pengungkapan kecurangan.

Peranan whistleblower juga dapat memberikan manfaat dalam mengurangi kecurangan akademik (*fraud academic*) yang terjadi di kalangan mahasiswa, seperti : meminimalisasi adanya kecurangan pada saat ujian, mengurangi kebiasaan menjiplak (*plagiat*) saat mengerjakan tugas, lingkungan yang ada di kampus menjadi lingkungan yang bebas dari istilah 3M (*mencontek, menyalin, dan meniru*), serta lingkungan perkuliahan menjadi lebih sehat dan ilmu yang diberikan dapat diterima dan bermanfaat bagi setiap mahasiswa.

Hasil survey yang dilakukan oleh PricewaterhouseCoopers (2018) yang menyatakan bahwa tingkat kecurangan dan kriminal ekonomi yang dilaporkan mengalami kenaikan dari 36% pada tahun 2016 menjadi 49% di tahun 2018. Dari hasil survei kasus *fraud* yang dilaporkan menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan *whistleblowing* yang tinggi sehingga persentase masih rendah yaitu hanya 7% kasus yang terungkap melalui *whistleblowing system*. Sedikitnya jumlah persentase tersebut dikarenakan masih adanya rasa takut berupa risiko pembalasan yang mungkin saja dapat diterima. Dengan masih adanya risiko yang dapat diterima oleh seorang pengadu (*whistleblower*) secara tidak langsung akan memengaruhi niat individu untuk melapor. Di satu sisi lainnya, seorang whistleblower juga akan dianggap sebagai pahlawan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sehingga ketika seseorang melakukan tindakan yang tidak etis, mereka

akan mengungkapkan tindakan tersebut sekalipun yang melakukannya adalah temannya Shintya et al., (2017).

Perbedaan kedua tindakan diatas, secara tidak langsung menjelaskan bahwa niat dari dalam diri seseorang itu berbeda dengan pribadi lainnya dan niat itupun dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian mengenai niat berperilaku banyak ditemukan di berbagai bidang keilmuan. Sebagian besar penelitian-penelitian tersebut menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB) sebagai dasar teori dalam penelitian mereka. Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh seseorang timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat tersebut didasari oleh tiga faktor utama, yaitu faktor sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan faktor persepsi kontrol perilaku.

Berdasarkan latar belakang dari penelitian terdahulu, peneliti ingin meneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*Whistleblowing*), yang menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Husniyati, (2018).

Pada penelitian ini peneliti menambahkan 2 variabel, yaitu yang pertama variabel tingkat keseriusan kecurangan dari penelitian yang dilakukan oleh Busra et al., (2019) yang meneliti Pengaruh Tingkat Keseriusan Kecurangan, Personal Cost, dan Komitmen Organisasi terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*. Kemudian variabel yang kedua yaitu Peneliti menambahkan variabel *Reward* dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, (2017) yang meneliti Pengaruh

Pemberian *Reward*, Komitmen Organisasi, *Gender*, dan Masa Kerja terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing* (Studi Empiris pada Kantor PT.PLN (Persero) Wilayah Sumatera Barat). Peneliti menambahkan variabel Tingkat keseriusan kecurangan dengan melihat Tingkat keseriusan kecurangan yang dapat dilihat dan diukur dari sisi dampaknya terhadap organisasi, motivasi pelaku kecurangan, dan etis atau tidak etisnya sebuah kecurangan. Pertimbangan tentang tingkat keseriusan kecurangan dapat diselaraskan dengan dampak keuangan atau finansial yang ditimbulkan oleh kecurangan tersebut. Dimana disini seseorang akan cenderung melaporkan kecurangan yang terjadi jika menimbulkan kerugian keuangan yang signifikan, atau justru akan melaporkan kecurangan yang memberikan dampak negatif pada lebih dari satu orang, yang artinya semakin tinggi tingkat keseriusan kecurangan yang terjadi, semakin tinggi pula niat seseorang untuk melaporkan kecurangan tersebut. Karena kecurangan yang serius dianggap akan memberikan dampak kerugian yang besar bagi organisasi maupun masyarakat. Kemudian peneliti selanjutnya menambah variabel *Reward* dengan melihat bahwa Pemberian *Reward* kepada mahasiswa dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk mau melakukan *whistleblowing*, *Reward* yang diberikan juga bisa berupa *reward* materil maupun *reward* non materil, Seseorang akan lebih termotivasi untuk melakukan perilaku tertentu karena akan mendapatkan penghargaan atau *reward* sebagai imbalan atas apa yang telah mereka lakukan, pemberian *reward* diharapkan akan menjadi motivasi bagi para mahasiswa untuk lebih berani dalam melaporkan pelanggaran yang terjadi sehingga dapat mengurangi terjadinya tindakan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Melakukan *Whistleblowing* oleh Mahasiswa Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah sikap terhadap perilaku *whistleblower* mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akademik?
2. Apakah persepsi tentang norma subjektif pada *whistleblower* mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akademik?
3. Apakah persepsi tentang kontrol perilaku pada *whistleblower* mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akademik?
4. Apakah tingkat keseriusan kecurangan mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akademik?
5. Apakah *reward* mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat beberapa tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh sikap terhadap perilaku *whistleblower* di dalam niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akademik.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi tentang norma subjektif pada *whistleblower* di dalam niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akademik.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi tentang kontrol perilaku pada *whistleblower* di dalam niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akademik.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat keseriusan kecurangan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akademik.
5. Untuk mengetahui pengaruh *reward* terhadap niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akademik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan bukti-bukti empiris tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akademik pada Universitas Trunojoyo Madura,
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian yang relevan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pihak universitas tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan *Whistleblowing*.

- b. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang bisa mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan *Whistleblowing* dan hal ini diharapkan bias meminimalisir perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

- c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi sifat tidak jujur seperti melakukan kecurangan akademik karena kecurangan akademik merupakan perilaku tidak terpuji.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai bekal apabila menjadi pendidik kelak agar dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mengurangi tindakan kecurangan serta hal ini diharapkan bisa menekankan pentingnya kejujuran kepada para peserta didik.

e. Bagi Masyarakat umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang bisa meningkatkan keinginan mahasiswa untuk melakukan *Whistleblowing* dan mengurangi kecurangan akademik yang seringkali terjadi pada mahasiswa.